

**DETERMINASI KOMPETENSI KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH,
KOMPETENSI GURU DAN MOTIVASI BERPRESTASI TERHADAP
KINERJA GURU SMP NEGERI DI KECAMATAN SUKAWATI**

Oleh

Nyoman Wirama

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui determinasi beberapa variabel yang terkait dengan kinerja guru, yaitu: (1) kompetensi kepemimpinan kepala sekolah, (2) kompetensi guru, (3) motivasi berprestasi, dan (4) kompetensi kepemimpinan kepala sekolah, kompetensi guru, dan motivasi berprestasi, baik secara tunggal maupun bersama-sama terhadap kinerja guru SMP Negeri di Kecamatan Sukawati.

Populasi penelitian ini adalah semua guru SMP Negeri di Kecamatan Sukawati dengan sampel penelitian berjumlah 109 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah *proporsional random sampling*. Penelitian ini dirancang dalam bentuk penelitian *ex-post facto*. Analisis data digunakan *Statistika Infrensial*. Uji hipotesis digunakan Tehnik *Analisis Regresi Sederhana, Ganda*.

Berdasarkan temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat determinasi yang signifikan kompetensi kepemimpinan kepala sekolah, kompetensi guru, dan motivasi berprestasi terhadap kinerja guru SMP Negeri di Kecamatan Sukawati secara terpisah maupun simultan. Dengan demikian, ketiga faktor tersebut dapat dijadikan prediktor tingkat kecenderungan kinerja guru SMP Negeri di Kecamatan Sukawati.

Kata kunci: Kompetensi Kepemimpinan Kepala Sekolah, Kompetensi Guru, dan Motivasi Berprestasi terhadap Kinerja Guru.

**DETERMINATION OF SCHOOL HEADMASTER LEADERSHIP
COMPETENCY, TEACHERS' COMPETENCY, AND ACHIEVING
MOTIVATION TOWARDS TEACHERS' PERFORMANCES AT
SMP NEGERI AROUND SUKAWATI DISTRICT**

ABSTRACT

The main purpose of this study was to find out determination of some variables that related to the teachers' performances, such as: (1) school headmaster leadership competency, (2) teachers' competency, (3) achieving motivation, (4) school headmaster leadership competency, teachers' competency, and achieving motivation simultaneously towards teachers' performances at SMP Negeri around Sukawati District.

Based on the findings it could be concluded that there was a significant

determination of school headmaster leadership competency, teachers' competency, and achieving motivation towards teachers' performances at SMP Negeri around Sukawati District either simultaneously or separately. Accordingly the three variables could become good predictors of tendency level of the teachers' performances at SMP Negeri around Sukawati district.

Key-words: school headmaster leadership competency, teachers' competency, and achieving motivation towards teachers' performances

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek terpenting dalam pembangunan nasional. Sejarah menunjukkan bahwa kunci keberhasilan pembangunan negara-negara maju adalah tersedianya sumber daya manusia yang terdidik dalam jumlah, jenis dan tingkat pendidikan yang memadai. Karena itu, hampir semua bangsa di dunia, menempatkan pembangunan pendidikan sebagai prioritas utama dalam pembangunan bangsa dan negaranya. Sumber daya manusia yang bermutu yang merupakan produk pendidikan merupakan kunci keberhasilan pembangunan suatu negara.

Pada Sisi lain Laporan *Regional and National Trends in the Human Development Index 1980-2011* menempatkan peringkat Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia adalah ke-124, cukup memprihatinkan selalu di bawah negara tetangga kita seperti Malaysia, Singapura dan Philipina.

Survey yang dilansir badan PBB tersebut adalah bukti empirik jika bangsa Indonesia masih dihadapkan pada rendahnya kualitas SDMnya. Sepatutnya kondisi ini mendapatkan perhatian melalui berbagai bentuk antisipasi oleh semua pihak. Sebab jika kondisi ini tidak diantisipasi dengan baik, maka di era saingan bebas ini kita akan selalu tergilas oleh negara-negara lain.

Upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas SDM di Indonesia sesungguhnya telah dilakukan dengan berbagai upaya baik dalam tataran praktis maupun yuridis. Dalam tataran praktis pemerintah terus mengupayakan untuk membangun sarana pendidikan, meningkatkan alokasi anggaran, serta meningkatkan kualitas dan kualifikasi guru dan dosen. Dalam tataran yuridis bisa dilihat dari ditetapkannya berbagai peraturan perundangan. Salah satunya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Dalam tataran yang lebih kecil, pemerintah juga dalam rencana pembangunan jangka panjang (RPJP) Departemen Pendidikan Nasional 2005-2025, mencantumkan empat tema strategis pembangunan pendidikan, yaitu (1) peningkatan kapasitas dan modernisasi, yang ditandai dengan peningkatan daya tampung satuan pendidikan yang ada. (2) penguatan pelayanan yang ditandai dengan bagaimana meningkatkan mutu pendidikan agar relevan dan berdaya saing. (3) daya saing regional, salah satu elemen pada deklarasi visi pendidikan nasional tahun 2025 adalah kompetitif pada tingkatan global. Oleh karena itu, pada periode pembangunan tahun 2015-2020 difokuskan pada kualitas pendidikan yang memiliki daya saing regional pada tingkat ASEAN terlebih dahulu. Standar mutu yang berkesinambungan pada periode ini diharapkan relevan dengan pasar regional ASEAN. Standar tersebut harus berdasarkan pada *benchmarking* yang obyektif dan realistis, (4) daya saing internasional, perwujudan visi rencana pembangunan jangka panjang (RPJP) yang ditargetkan terwujud pada tahun 2025 mendatang, maka dalam periode pembangunan pendidikan nasional tahun 2020-2025 dicanangkan pencapaian nilai kompetitif secara internasional. Setelah pada RPJM lima tahunan sebelumnya, pencapaian tingkatan mutu pendidikan nasional

Indonesia telah relevan dan memiliki daya saing di tingkat regional ASEAN, maka pada periode ini tingkatan yang ingin dicapai telah berkelas dunia.

Pertanyaan yang sering mengemuka dan sering menjadi perdebatan berbagai kalangan mulai dari para pakar pendidikan, pendidik, maupun pengamat adalah apakah saat ini kita telah mampu mencapai target peningkatan mutu pendidikan di Indonesia sebagaimana tertuang dalam RPJP tersebut, paling tidak hingga tahun 2012 ini? Tanpa mengesampingkan berbagai prestasi yang berhasil diraih, menurut hemat peneliti, jujur harus diakui bahwa kita masih belum mampu mengangkat mutu pendidikan di Indonesia.

Kondisi ini diakui oleh para pakar pendidikan di Indonesia, Tilaar (2004) dalam bukunya yang berjudul Paradigma Baru Pendidikan Nasional, menyebutkan bahwa hingga dekade ini proses pendidikan di Indonesia masih belum mampu melahirkan sumber daya manusia yang dapat diandalkan khususnya jika dikaitkan dengan membangun Indonesia baru. Menurut Tilaar, saat ini pendidikan di Indonesia masih menganut paham pedagogik dengan paham yang sangat sempit. Paradigma pedagogik sempit ini ditandai dengan asumsi yang menilai pendidikan hanya sebatas masalah teknis di dalam kelas. Pada hal sesungguhnya pendidikan bukan semata-mata pengajaran namun berkaitan erat dengan seluruh aspek kehidupan.

Hal senada juga diungkapkan oleh Yudana (2004) salah satu pemerhati pendidikan dari Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, dalam makalahnya berjudul "Sosok Guru Abad ke-XXI" menyebutkan ada sejumlah faktor yang menyebabkan rendahnya mutu pendidikan di Indonesia yang dirangkum dalam 4 parameter yang berkaitan dengan mutu pendidikan yakni: (1) tuntutan masyarakat

yang sangat cepat, (2) perluasan dan kesempatan untuk memperoleh pendidikan dasar, (3) terjadinya perubahan pengukuran prestasi pendidikan yang mengarahkan pada masalah kualitatif, (4) pendidikan sering diukur dengan masalah untung rugi (*rate of return*) baik sosial maupun pribadi.

Hasil penelitian yang dilakukan Heyneman dan Loxlei (dalam Dedi Supriadi, 1999: 178) dari 26 negara yang diteliti, di 16 negara berkembang guru memberi kontribusi terhadap hasil belajar sebesar 34 % sedangkan manajemen 22%, waktu belajar 18% dan sarana fisik 26%. Di 13 negara Industri kontribusi guru adalah 36%, manajemen 23%, waktu belajar 22% dan sarana fisik 19%. Hasil penelitian tersebut pada intinya menggambarkan bahwa kinerja guru memberikan kontribusi yang besar terhadap hasil belajar siswa. Kinerja guru rendah akan berbanding lurus dengan rendahnya prestasi siswa yang pada akhirnya akan berdampak pada rendahnya kualitas pendidikan.

Sedangkan Danim Sudarwan (2002) mengungkapkan bahwa salah satu ciri krisis pendidikan di Indonesia adalah **guru** belum mampu menunjukkan **kinerja** (*work performance*) yang memadai.

Vroom dan Yetton, kemudian Fiedler (dalam Robbins, 1996) mengemukakan faktor kepemimpinan memegang peran sangat penting dalam upaya peningkatan kinerja bawahannya. Makin efektif kepemimpinan seseorang makin tinggi pula kinerja bawahannya. Soebagio Atmodiwirio (2000) berpendapat bahwa kepemimpinan sekolah merupakan inti atau ujung tombak pendidikan di Indonesia. Hal senada menurut Sukmadinata (2002:12) bahwa peningkatan mutu pendidikan menuntut kepemimpinan yang profesional di bidang pendidikan dengan kata lain pembenahan mutu pendidikan harus dimulai pada profesionalitas

pemimpin (kepala sekolah). Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa untuk meningkatkan kinerja guru menuju peningkatan mutu pendidikan dibutuhkan **kompetensi kepemimpinan kepala sekolah** yang profesional.

Peranan kepala sekolah dalam kaitannya dengan keberadaan sekolah sebagai sebuah institusi bukan hanya sekedar seorang pemimpin, namun lebih dari itu kepala sekolah berfungsi sebagai akumulator, konseptor, serta manajerial. Pada level ini maka kepala sekolah bukan saja memerankan fungsi sebagai sosok yang bisa menggerakkan, mempengaruhi dan memaksa bawahannya untuk melaksanakan tugas organisasi, namun juga bertanggungjawab pada kontribusi masing-masing demi efektivitas dan efisiensi kelangsungan pendidikan. Kepala sekolah yang tidak mampu menyesuaikan pola kepemimpinannya sesuai dengan situasi dan kondisi yang terjadi tentunya akan berdampak pada situasi proses belajar mengajar di sekolah. Seorang kepala sekolah harus mampu menentukan kapan harus bersikap otoriter, serta demokratis. Oleh karenanya seorang kepala sekolah dalam menjalankan tugas manajerialnya harus mempertimbangkan tingkat kompetensi guru yang dipimpinnya, mengingat guru merupakan ujung tombak perubahan menuju perbaikan kinerja sekolah. Jika kepala sekolah gagal menjadikan tingkat kompetensi guru sebagai salah satu pertimbangan dalam memberikan tugas-tugas kepada para guru, maka akan memunculkan berbagai konsekwensi negatif. Banyak guru yang sibuk dengan dirinya sendiri. Apapun yang disampaikan oleh kepala sekolah senantiasa tidak mendapatkan respon yang baik. Celaknya lagi, guru yang sengaja menghindar berhadapan dengan kepala sekolah lantaran suka atau tidak sepaham dengan berbagai kebijakan yang diambil. Fenomena perilaku guru dan kepala sekolah seperti tersebut di atas,

dalam pengamatan sementara peneliti, masih sering terjadi dalam dimensi ruang dan waktu yang berbeda termasuk diantaranya di wilayah kecamatan Sukawati.

Untuk menghasilkan produk pendidikan yang unggul dan kompetitif dibutuhkan kinerja guru yang optimal. Dalam Permendiknas No. 74 tahun 2008 tentang guru pada Bab I pasal 1 ayat (1) disebutkan Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Mulyasa (2004: 98) mengatakan bahwa guru yang memiliki kinerja tinggi akan bernafsu dan berusaha meningkatkan kompetensinya baik dalam kaitannya dengan perencanaan, pelaksanaan maupun dengan penilaian pembelajaran sehingga diperoleh hasil kerja yang optimal. Guru merupakan garda terdepan dalam transformasi Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) untuk tumbuh dan berkembangnya tunas-tunas bangsa. Profesionalisme guru dibutuhkan bukan saja dalam kaitannya dengan efektivitas kinerja, namun juga sebagai langkah untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih tinggi. Fasli Jalal (2007:1) mengatakan bahwa pendidikan yang bermutu sangat tergantung pada keberadaan guru yang bermutu, yakni guru yang profesional, sejahtera dan bermartabat. Oleh karena itu keberadaan guru yang bermutu merupakan syarat mutlak hadirnya sistem dan praktik pendidikan yang bermutu. Hal tersebut dapat diinterpretasikan bahwa pendidikan yang bermutu dihasilkan dari keberadaan guru yang bermutu. Guru yang bermutu, jelas guru yang kinerjanya tinggi dan profesional. Berpredikat guru profesional atau guru yang bersertifikasi, mutlak seharusnya memiliki tingkat **kompetensi guru** yang memadai.

Namun hasil pengamatan sementara peneliti di lapangan, masih ditemukan

beberapa guru yang mengajar tidak sesuai dengan disiplin ilmunya atau tidak sesuai dengan kompetensinya. Disisi lain ditinjau dari kelengkapan sarana dan prasarana pendidikan khususnya media pembelajaran berbasis Teknologi Informasi pada SMP Negeri di kecamatan Sukawati relatif cukup memadai namun dari hasil pengamatan sementara masih kurang dari 50 % para guru yang mampu atau familier dalam pemanfaatannya.

Hoy dan Miskell yang mengutip pendapat Vroom (2008) menyatakan bahwa, “*performance = f (ability x motivation)*” yang artinya kinerja merupakan fungsi dari kemampuan dan motivasi. Hal tersebut dapat dimaknai bahwa efektifitas kinerja guru juga dipengaruhi oleh sikap mental terkait motivasi berprestasi atau dapat diinterpretasikan bahwa untuk mengoptimalkan kinerja guru, disamping meningkatkan kompetensi, juga harus meningkatkan **motivasi berprestasi** guru bersangkutan, yakni dorongan yang mempengaruhi keadaan perasaan dan emosi yang berada pada tataran afektif (prilaku) guru. Sikap mental guru yang *future vision* yang komit pada perubahan, memiliki motivasi berprestasi tinggi sangat dibutuhkan dalam mengefektifkan dan mengoptimalkan kinerja guru. Namun motivasi berprestasi guru SMP Negeri di wilayah kecamatan Sukawati dari pengamatan sementara peneliti masih didominasi oleh motivasi mengajar hanya untuk menyelesaikan tugas pokok saja. Masih ada beberapa guru yang datang ke sekolah hanya untuk memenuhi jadwal mengajar saja tanpa mau mengabdikan dirinya secara total untuk peningkatan kemampuan siswa. Masih banyak guru yang menerima tugas tambahan dengan setengah hati.

Mengacu pada latar belakang masalah di atas, permasalahan penelitian dibatasi pada (1) besaran determinasi kompetensi kepemimpinan kepala sekolah

terhadap kinerja guru SMP Negeri di Kecamatan Sukawati, (2) besaran determinasi kompetensi guru terhadap kinerja guru SMP Negeri di Kecamatan Sukawati, (3) besaran determinasi motivasi berprestasi terhadap kinerja guru SMP Negeri di Kecamatan Sukawati, (4) besaran determinasi kompetensi kepemimpinan kepala sekolah, kompetensi guru dan motivasi berprestasi secara bersama-sama terhadap kinerja guru SMP Negeri di Kecamatan Sukawati.

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan atau mendeskripsikan kinerja guru SMP Negeri di Kecamatan Sukawati melalui faktor kompetensi kepemimpinan kepala sekolah, kompetensi guru serta motivasi berprestasi. Sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis seberapa besar determinasi kompetensi kepemimpinan kepala sekolah, kompetensi guru, dan motivasi berprestasi secara terpisah maupun simultan terhadap kinerja guru SMP Negeri di Kecamatan Sukawati?''.

Dengan teruji secara ilmiah, hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat dipakai sebagai referensi dalam upaya peningkatan kinerja guru, menuju pada upaya peningkatan kualitas pendidikan di sekolah secara optimal.

II. METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian ini adalah *ex-post facto* melalui pendekatan studi korelasi. Penggunaan *ex-post facto* didasari dua alasan, (1) penelitian ini bermaksud untuk menguji sesuatu yang terjadi pada subyek penelitian; (2) penelitian ini bermaksud untuk menyelidiki satu atau dua atau lebih kondisi yang sudah terjadi menyebabkan perbedaan perilaku pada subyek penelitian.

Penelitian ini diawali dengan menelaah hasil penelitian-penelitian yang

relevan untuk mendapatkan gambaran awal terhadap topik/masalah yang akan diteliti. Kemudian dilakukan identifikasi permasalahan yang akan diteliti. Untuk mendukung persiapan penelitian, sebelumnya dilakukan pengumpulan berbagai konsep dan teori melalui kajian pustaka serta observasi langsung di tempat penelitian. Selanjutnya peneliti menyusun Instrumen penelitian berupa kuesioner yang dipakai untuk mendapatkan data dari masing-masing responden. Sebelumnya dilakukan uji validitas dan reliabilitasnya. Data dikumpulkan dari hasil koesioner persepsi guru dan observasi. Analisis data menggunakan regresi sederhana dan ganda. Tahapan berikutnya adalah menentukan besaran sumbangan efektifnya.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengujian hipotesis diperoleh bahwa terdapat determininasi yang signifikan kompetensi kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru SMP Negeri di Kecamatan Sukawati melalui persamaan garis regresi $\hat{Y} = 114,157 + 0,294X_1$ dengan $F_{reg} = 42,96$ ($p < 0,05$) adalah signifikan dan linier. Dalam penelitian ini ditemukan korelasi yang signifikan sebesar 0,535 ($p < 0,05$). Signifikannya kofisien korelasi kompetensi kepemimpinan kepala sekolah (X_1) terhadap kinerja guru (Y) ini berarti makin baik kompetensi kepemimpinan kepala sekolah makin baik pula kinerja guru. Variabel kompetensi kepemimpinan kepala sekolah berkorelasi signifikan terhadap kinerja guru dengan koefisien determinasi sebesar sebesar 28,6% dan memberikan sumbangan efektif (SE) sebesar 16,6%.

Secara umum rata-rata skor kompetensi kepemimpinan kepala sekolah pada SMP Negeri di Kecamatan Sukawati diperoleh sebesar 138,56 dengan

simpangan baku (standar deviasi) sebesar 14,195. Hasil ini menunjukkan bahwa kecenderungan kompetensi kepemimpinan kepala sekolah pada SMP Negeri di Kecamatan Sukawati berklasifikasi baik (61,47 %), yakni berada pada rentangan 127 sampai dengan 152 dari skor ideal.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat ahli seperti Vroom dan Yetton, kemudian Fiedler (dalam Robbins, 1996) yang menyebutkan faktor kepemimpinan memegang peran sangat penting dalam upaya peningkatan kinerja bawahannya. Makin efektif kepemimpinan seseorang makin tinggi pula kinerja bawahannya.

Terkait dengan paparan di atas, Oleh karena ditemukan bahwa peningkatan kompetensi kepemimpinan kepala sekolah berkorelasi signifikan terhadap peningkatan kinerja guru, dengan demikian faktor kompetensi kepemimpinan kepala sekolah dapat dipakai sebagai prediktor tingkat kecenderungan kinerja guru SMP Negeri di Kecamatan Sukawati. Implikasinya untuk mencapai peningkatan kinerja guru yang optimal, kompetensi kepemimpinan kepala sekolah perlu ditingkatkan. Kompetensi yang dimaksud adalah (1) kompetensi kepribadian, (2) kompetensi manajerial, (3) kompetensi kewirausahaan, (4) kompetensi supervisi, dan (5) kompetensi sosial (Peraturan Menteri Pendidikan Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah).

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa terdapat determinasi yang signifikan kompetensi guru terhadap kinerja guru SMP Negeri di Kecamatan Sukawati melalui persamaan garis regresi $\hat{Y} = 112,573 + 0,330X_2$ dengan $F_{reg} = 60,58$ lebih besar dari $F_{tabel} = 3,94$ pada $\alpha = 0,05$ adalah signifikan dan linier. Dalam penelitian ini ditemukan korelasi yang positif dan signifikan sebesar 0,601

($p < 0,05$) dengan koefisien determinasi sebesar 36,1% dan memberikan sumbangan efektif (SE) sebesar 20,9%. Hal ini berarti makin baik kompetensi guru makin baik pula kinerja guru atau dengan kata lain bahwa kompetensi guru berdeterminasi signifikan terhadap kinerja guru SMP Negeri di Kecamatan Sukawati.

Secara umum rata-rata skor kompetensi guru pada SMP Negeri di Kecamatan Sukawati diperoleh sebesar 128,28 dengan simpangan baku (standar deviasi) sebesar 14,216. Hasil ini menunjukkan bahwa kecenderungan kompetensi guru pada SMP Negeri di Kecamatan Sukawati berklasifikasi baik (51,38 %), yakni berada pada rentangan 120 sampai dengan 144 dari skor ideal.

Terkait dengan paparan di atas, Oleh karena ditemukan bahwa peningkatan kompetensi guru berkorelasi signifikan terhadap peningkatan kinerja guru, dengan demikian faktor kompetensi guru dapat dijadikan prediktor tingkat kecenderungan kinerja guru SMP Negeri di Kecamatan Sukawati. Implikasinya untuk mencapai peningkatan kinerja guru yang optimal, kompetensi guru perlu ditingkatkan. Kompetensi yang dimaksud adalah (1) kompetensi pedagogik, (2) kompetensi profesional, (3) kompetensi sosial, dan (4) kompetensi kepribadian (Peraturan Menteri Pendidikan Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru).

Sejalan dengan tantangan kehidupan global, peran dan tanggung jawab guru pada masa mendatang akan semakin kompleks, sehingga menuntut guru untuk senantiasa melakukan berbagai peningkatan dan penyesuaian penguasaan kompetensinya. Guru harus lebih dinamis dan kreatif dalam mengembangkan proses pembelajaran siswa. Guru di masa mendatang tidak lagi

menjadi satu-satunya orang yang paling *well informed* terhadap berbagai informasi dan pengetahuan yang sedang berkembang dan berinteraksi dengan manusia di jagat raya ini. Di masa depan, guru bukan satu-satunya orang yang lebih pandai di tengah-tengah siswanya. Jika guru tidak memahami mekanisme dan pola penyebaran informasi yang demikian cepat, ia akan terpuruk secara profesional. Kalau hal ini terjadi, ia akan kehilangan kepercayaan baik dari siswa, orang tua maupun masyarakat. Untuk menghadapi tantangan profesionalitas tersebut, guru perlu berfikir secara antisipatif dan proaktif. Artinya, guru harus melakukan pembaruan ilmu dan pengetahuan yang dimilikinya secara terus menerus.

Hasil analisis juga menunjukkan terdapat determinasi yang signifikan motivasi berprestasi terhadap kinerja guru SMP Negeri di Kecamatan Sukawati melalui persamaan garis regresi $\hat{Y} = 104,627 + 0,449X_3$ dengan $F_{reg} = 44,50$ lebih besar dari $F_{tabel} = 3,94$ pada $\alpha = 0,05$ adalah signifikan dan linier. Dalam penelitian ini ditemukan korelasi yang signifikan sebesar 0,542 ($p < 0,05$) dengan koefisien determinasi sebesar 29,4% dan memberikan sumbangan efektif (SE) sebesar 17,2%. Signifikannya koefisien korelasi motivasi berprestasi (X_3) terhadap kinerja guru (Y) berarti makin baik motivasi berprestasi, maka semakin baik pula kinerja guru.

Secara umum rata-rata skor motivasi berprestasi pada SMP Negeri di Kecamatan Sukawati diperoleh sebesar 111,96 dengan simpangan baku (standar deviasi) sebesar 9,416. Hasil ini menunjukkan bahwa kecendrungan motivasi berprestasi pada SMP Negeri di Kecamatan Sukawati berklasifikasi baik (67,89%), yakni berada pada rentangan 100 sampai dengan 120 dari skor ideal.

Temuan empirik ini sesuai dengan pendapat para ahli seperti yang diungkapkan oleh Hoy dan Miskell yang mengutip pendapat Vroom (2008) menyatakan bahwa, “*performance = f (ability x motivation)*” yang artinya kinerja merupakan fungsi dari kemampuan dan motivasi.

Terkait dengan paparan di atas, Oleh karena ditemukan bahwa peningkatan kompetensi guru berkorelasi signifikan terhadap motivasi berprestasi, dengan demikian faktor motivasi berprestasi dapat dijadikan prediktor tingkat kecenderungan kinerja guru SMP Negeri di Kecamatan Sukawati. Implikasinya untuk mencapai peningkatan kinerja guru yang optimal, motivasi berprestasi guru perlu ditingkatkan, yakni membangkitkan kesadaran diri untuk dapat mempersembahkan sesuatu yang terbaik sebagai abdi negara yang mengemban misi mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam hal ini yang dimaksud adalah “virus mental” dengan aura positif berada pada kondisi jiwa yang mendorong seseorang untuk mampu mencapai prestasinya secara maksimal. Virus mental tersebut terdiri tiga dorongan kebutuhan yang dikemukakan oleh McClelland (dalam A.A.Anwar Prabu Mangkunegara, 2010), yaitu: (1) *Need of achievement* (kebutuhan untuk berprestasi), (2) *Need affiliation* (kebutuhan untuk memperluas pergaulan), (3) *Need of power* (kebutuhan untuk menguasai sesuatu). Kecenderungan sikap mental yang muncul terkait motivasi berprestasi adalah pekerja keras, menyukai pekerjaan, menyukai pekerjaan yang menantang, tekun, komitmen pada tugas, punya target yang jelas, berani mengambil resiko, piawai dalam umpan balik.

Hasil analisis juga menunjukkan terdapat determininasi yang signifikan kompetensi kepemimpinan kepala sekolah, kompetensi guru, dan motivasi berprestasi secara terpisah maupun simultan terhadap kinerja guru SMP Negeri di

Kecamatan Sukawati melalui persamaan garis regresi $\hat{Y} = 77,386 + 0,170X_1 + 0,191X_2 + 0,263X_3$ dengan $F_{reg} = 42,29$ lebih besar dari $F_{tabel} = 2,70$ pada $\alpha=0,05$ adalah signifikan. Dalam penelitian ini ditemukan korelasi yang positif dan signifikan sebesar 0,740 ($p < 0,05$) dengan memberikan sumbangan efektif (SE) sebesar 54,7%. Kuatnya korelasi kompetensi kepemimpinan kepala sekolah (X_1), kompetensi guru (X_2), dan motivasi berprestasi (X_3) secara bersama-sama terhadap kinerja guru (Y) berarti bahwa peningkatan efektifitas kombinasi ketiga prediktor tersebut sangat efektif dalam peningkatan kinerja guru.

Secara umum rata-rata skor kinerja guru pada SMP Negeri di Kecamatan Sukawati diperoleh sebesar 154,86 dengan simpangan baku (standar deviasi) sebesar 7,795. Hasil ini menunjukkan bahwa kecendrungan kinerja guru pada SMP Negeri di Kecamatan Sukawati berklasifikasi baik (93,58 %), yakni berada pada rentangan 140 sampai dengan 168 dari skor ideal.

Temuan-temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi kepemimpinan kepala sekolah, kompetensi guru, dan motivasi berprestasi guru memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kinerja guru. Temuan ini dapat dimaknai bahwa berhasil tidaknya suatu sekolah salah satunya tergantung pada tingkat kompetensi kepemimpinan kepala sekolah, semakin baik kompetensi kepemimpinan kepala sekolah, semakin baik pula kinerja para guru. Begitu pula semakin baik tingkat kompetensi guru, akan menjadikan guru semakin profesional dalam pelaksanaan tugasnya, sehingga semakin baik pula kinerjanya. Meningkatnya motivasi berprestasi memberikan kontribusi positif terhadap kinerja guru, temuan ini dapat dimaknai bahwa sikap mental guru yang memiliki dorongan kuat dari dalam diri individu dalam pelaksanaan tugas, seperti:

keinginan memiliki prestasi kerja yang tinggi yang ditandai dengan suka bekerja keras, menyukai pekerjaan yang menantang, menyukai pekerjaan sebagai guru, memiliki target yang jelas, tekun, komitmen pada tugas, dan mendapatkan pengakuan atas kinerjanya, dapat meningkatkan kinerja guru tersebut.

Berdasarkan paparan di atas dugaan bahwa terdapat determinasi yang signifikan kompetensi kepemimpinan kepala sekolah, kompetensi guru, dan motivasi berprestasi secara terpisah maupun simultan terhadap kinerja guru SMP Negeri di Kecamatan Sukawati telah teruji secara empirik.

Dengan demikian ketiga faktor yang meliputi kompetensi kepemimpinan kepala sekolah, kompetensi guru, dan motivasi berprestasi dapat dijadikan prediktor tingkat kecenderungan kinerja guru SMP Negeri di Kecamatan Sukawati.

IV. PENUTUP

Dalam upaya mengoptimalkan kinerja guru, banyak faktor-faktor terkait yang patut diduga dapat memberikan kontribusi meliputi faktor eksternal maupun internal. Penelitian ini hanya memfokuskan pada tiga hal, antara lain kompetensi kepemimpinan kepala sekolah, kompetensi guru, dan motivasi berprestasi baik secara terpisah maupun simultan terhadap kinerja SMP Negeri di Kecamatan Sukawati.

Dari berbagai hal yang bersifat teoritis dan argumentatif, perlu kiranya diuji secara empirik bahwa “Apakah terdapat determinasi yang signifikan antara kompetensi kepemimpinan kepala sekolah, kompetensi guru, dan motivasi berprestasi secara terpisah maupun simultan terhadap kinerja guru?”. Dengan teruji secara ilmiah, hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat dipakai sebagai

referensi dalam upaya peningkatan kinerja guru, menuju pada upaya peningkatan kualitas pendidikan di sekolah secara optimal.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan-temuan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat determinasi yang signifikan kompetensi kepemimpinan kepala sekolah, kompetensi guru, dan motivasi berprestasi terhadap kinerja guru SMP Negeri di Kecamatan Sukawati, baik secara terpisah maupun simultan. Dengan demikian ketiga faktor tersebut dapat dijadikan prediktor tingkat kecenderungan kinerja guru SMP Negeri di Kecamatan Sukawati.

Bila dilihat dari determinasi masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat, tampak kompetensi guru merupakan prediktor yang paling dominan, karena memiliki koefisien determinasi terbesar, yakni 36,1% dalam menentukan tingkat kecenderungan kinerja guru SMP Negeri di Kecamatan Sukawati.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana yang diungkapkan di atas, untuk meningkatkan kompetensi kepemimpinan kepala sekolah, kompetensi guru, motivasi berprestasi dalam upaya peningkatan kinerja guru dapat disarankan hal-hal sebagai berikut kepada:

- (1) Para Birokrat terkait bidang pendidikan dasar dan menengah agar menyelenggarakan dan mengalokasikan anggaran yang memadai untuk Program Penguatan Kompetensi dan Peningkatan Kualifikasi Akademik Guru, meliputi:

- a. Diklat Peningkatan/Penguatan Kompetensi Kepala Sekolah.
 - b. Diklat Peningkatan/Penguatan Kompetensi Guru antara lain: Workshop, MGMP, LKG dan sejenisnya dengan target setiap guru mata pelajaran/pembimbing mendapatkan kesempatan dengan frekuensi yang memadai.
 - c. Bea siswa S-1 dan S-2 untuk peningkatan Kualifikasi Akademik Guru.
- (2) Kadisdikpora kabupaten beserta jajaran pengawas pendidikan tingkat Satuan Pendidikan SMP agar mengintensifkan kegiatan Monitoring dan Evaluasi (Monev) secara berkala, meliputi:
- a. Penilaian Kinerja Kepala Sekolah.
 - b. Penilaian Kinerja Guru (PK-Guru).
- (3) Kepala Sekolah harus meningkatkan kompetensi kepemimpinannya:
- a. Menguasai Permendiknas No.13 tahun 2007 tentang Standar Kepala sekolah untuk diimplementasikan sesuai situasi dan kondisi di lapangan.
 - b. Memberikan kesempatan/peluang dan dorongan kepada bawahannya dalam aktifitas kegiatan sosial ataupun forum ilmiah, kompetisi terkait peningkatan prestasi serta karier, kemudian memberikan *award and reward* (penghargaan dan imbalan) atas prestasi yang dicapai.
- (4) Guru harus meningkatkan kompetensi dan motivasi berprestasinya:
- a. Menguasai Permendiknas No.16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru dan mengimplementasikannya dalam menjalankan tugas secara optimal dan profesional.

- b. Membangkitkan kesadaran diri untuk dapat mempersembahkan sesuatu yang terbaik sebagai abdi negara yang mengemban misi mencerdaskan kehidupan bangsa.
- (5) Kalangan Praktisi dan akademisi agar melakukan kajian lebih lanjut tentang faktor-faktor lain yang belum terungkap dalam penelitian ini terkait upaya meningkatkan kinerja guru menuju pada peningkatan mutu pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Danim Sudarwan. 2003. *Menjadi Komunitas Pembelajar. Kepemimpinan Transformasional Dalam Komunitas Organisasi Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Dedi, Supriadi. 1999. *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2005. *Renstra Tahun 2005 – 2009*. Jakarta: Depdiknas.
- Fasli Jalal. (2007). *Sertifikasi Guru Untuk Mewujudkan Pendidikan Yang Bermutu?*. Makalah disampaikan pada seminar pendidikan yang diselenggarakan oleh Program Pascasarjana Unair, tanggal 28 April 2007 di Surabaya.
- Human Development Index. 2011. "Regional and National Trends in the Human Development Index 1980-2011". <http://hdr.undp.org/en/data/trends/>, diunduh tanggal 8 November 2011.
- Hoy, W.K. and Miskel, C.G. (2008). *Educational Administration: Theory, Research, and Practice*. (8th ed.) New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Mangkunegara Anwar Prabu. 2009. *Evaluasi Kinerja SDM*. Bandung: PT Refika

Aditama.

Mulyasa, E. 2004. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007. *Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*. Jakarta: Depdiknas.

Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007. *Standar Kepala Sekolah/Madrasah*. Jakarta: Depdiknas.

Permendiknas Nomor 32 Tahun 2005. *Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Nasional Tahun 2005-2009*. Jakarta: Depdiknas.

Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008. *Tentang Guru*. Jakarta: Depdiknas.

Robbins, Stephen P. 1996. *Organizational Behavior: Concepts, Controversies, Applications*. Alih Bahasa oleh Pujaatmiko, Hadyana. 1996. *Prilaku Organisasi: Konsep Kontroversi, Aplikasi*. Jakarta: Prenhallindo

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2002. *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah: Konsep, Prinsip, dan Instrumen*. Bandung: Kesuma Karya.

Tilaar. 2004. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003. Jakarta: Depdiknas.